

Menakar Sejarah Gerakan Radikalisme Islam serta Upaya Pemerintah dalam Mengatasinya

Agil Muhammad Sahal^{1*}, Agung Bayuseto²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

*Correspondence Author, E-mail: nvchan19@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

religion,
fundamentalism,
Islam,
radicalism,
terrorism

Article history:

Received 2021-12-13

Revised 2021-12-20

Accepted 2021-12-28

ABSTRACT

This article examines the commotion of the Islamic radicalism movement that has sprung up in society, and social media has become a space for new ways to carry out propaganda, recruitment, training, planning, or the doctrine of calling for the establishment of an Islamic Khilafah. The government and society have a very important role in maintaining the integrity of this nation, thus, this research focuses on the government's efforts to eradicate radicalism with plural societies.

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji gegap gempita gerakan radikalisme Islam yang bermunculan di masyarakat, dan media sosial telah menjadi ruang bagi cara-cara baru untuk melakukan dakwah, rekrutmen, pelatihan, perencanaan, atau doktrin seruan berdirinya Khilafah Islam. Pemerintah dan masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keutuhan bangsa ini, sehingga penelitian ini berfokus pada upaya pemerintah memberantas radikalisme dengan masyarakat majemuk.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. Pendahuluan

Gerakan radikal terjadi, terutama di kalangan agama. Di beberapa negara muslim, gerakan keagamaan radikal lahir pada saat proses demokratisasi. Gerakan keagamaan radikal di Indonesia juga lahir pada saat proses demokratisasi sedang berlangsung. Otonomi daerah sebagai cerminan dari tuntutan demokrasi ditandai munculnya radikalisme agama. Misalnya, keinginan untuk menegakkan 'hukum Islam'. Radikalisme dapat muncul di beberapa masyarakat karena berbagai alasan. Salah satunya terjadi akibat kesalahpahaman tentang agama. Gerakan Radikalisme ini merupakan sasaran yang jitu bagi manusia yang memalsukan ajaran agama atau ingin mengajarkan ajaran agama yang menyimpang. Sebagian orang melihat radikalisme sebagai hal yang positif karena kepentingan mereka. Misalnya, para teroris. Mereka melihat tindakannya positif karena

merasa berjihad demi agamanya. Selain teroris karena alasan agama, ada juga politisi yang dapat melakukan apa pun atau menghalalkan segala cara untuk merebut kekuasaan. Misalnya, yang dilakukan politisi untuk merebut kekuasaan adalah pemberontakan (GAM, OPM, RMS, dan lain-lain)ⁱⁱ.

Semakin banyak aksi kelompok radikal yang merepotkan masyarakat. Mereka mengaitkannya dengan agama dalam tindakannya yang melampaui batas. Mereka melakukan banyak bentuk kekerasan dan merugikan banyak orang, mulai dari kerugian materi hingga kerugian karena membunuh seseorang. Jika melihat agama di Indonesia, sebetulnya tidak satu pun agama yang mengajarkan kekerasan. Dalam hal ini, Islam merupakan salah satu agama yang sering banyak dijadikan sebagai basis kekerasan. Islam sendiri tidak pernah mengajarkan kejahatan. Islam itu rahmat bagi semesta.

Pada 1970-an muncul Harun Nasution yang dikenal dalam Islam sebagai sosok 'Neo Mu'tazilah' menekankan rasionalitas dalam keyakinan. Ia dengan tegas menyatakan bahwa agama yang diutuhkan masyarakat di abad XXI adalah agama rasional, yaitu yang mampu menyeimbangkan materialisme. Agama inilah harus yang nilai moralnya mutlak melawan relativisme Barat. Dalam hal ini, agama ritual berfungsi untuk menghidupkan kembali hati nurani kering masyarakat modern dan kembali kepada nilai-nilai spiritual keagamaan, serta agama memiliki ajaran humanistik yang wajar dan tidak ketinggalan zamanⁱⁱⁱ.

Radikalisme melanggar hampir semua aturan yang ada di Pancasila. Pelanggaran itu mulai dari pelanggaran agama hingga pelanggaran sosial. Begitu banyak kerugian besar yang ditimbulkan oleh pemikiran sempit suatu kelompok massa. Jika tidak segera dilindungi, akan banyak dampak buruk yang tidak hanya bagi orang-orang yang bermasalah, tetapi bagi bangsa dan negara. Sebelumnya, banyak penulis atau pembicara berbicara mengenai radikalisme. Secara khusus penelitian ini membahas radikalisme di Indonesia secara lebih rinci dari perspektif Pancasila.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi literatur atau pustaka. Studi ini menelaah sumber-sumber pustaka yang berupa buku, jurnal ilmiah, dokumen, atau hasil penelitian yang terkait dengan bahasan sejarah gerakan radikalisme dan upaya pemerintah mengatasinya dengan lebih menekankan pada *me-review* dan analisis teks terkait dengan tema yang sudah ditetapkan. Selanjutnya, hasil analisis dari data-data pustaka tersebut dideskripsikan sesuai dengan rumusan atau identifikasi penelitian. Terakhir, hasilnya disimpulkan secara singkat dan lugas.

2. Hasil dan Pembahasan

a. Pengertian dan Eksistensi Gerakan Radikalisme Islam

Dilihat dari sudut pandang territorial, Indonesia merupakan negara dengan kumpulan pulau-pulau yang besar. Letak Indonesia sangat strategis, baik sebagai titik transit maupun sebagai perhentian untuk berbagai keperluan. Akibatnya, tindak kejahatan juga dapat dengan mudah menyerang bangsa Indonesia baik melalui wilayah darat atau laut. Bahkan, karena luasnya wilayah Indonesia, aparaturnya belum mampu menjangkau seluruh daerah Nusantara, terutama dalam segi keamanan paham radikalisme. Radikalisme pada umumnya dilatar belakangi emosi keagamaan. Radikalisme juga dapat dipahami 'seperti penyakit menular' yang berbahaya jika tidak segera diatasi. Ada opini di kalangan masyarakat bahwa radikalisme hanya dilakoni agama-agama tertentu. Sebenarnya, bukan agamanya yang bersifat radikal. Akan tetapi, perilaku manusia sendiri yang salah kaprah dalam memahami esensi ajaran agamanya.

Di Indonesia tindakan kejahatan sebelumnya banyak dilakoni segerombolan orang yang mengaitkannya dengan agama atau mendukung suatu agama tertentu. Mereka menggunakan agama sebagai tameng untuk melakukannya. Selain itu, mereka juga salah mengartikan berbagai makna ajaran yang terdapat dalam kitab suci. Berbagai teks keagamaan digunakan para pelaku radikalisme sebagai argumen untuk melakukan tindakan kekerasan atas nama jihad. Guru Besar FISIP UIN Syarif Hidayatullah, M. Zaki Mubarak dalam diskusi tentang 'Dilema Penanganan Terorisme di Indonesia' pada Juli 2013 memaparkan alasan utama terjadinya paham dan gerakan radikalisme. Menurutnya, suatu kelompok dapat menjadi radikal aktif karena adanya ketidakpuasan terhadap aturan dan ketentuan pemerintahan yang ada. Menurut mereka, negara ini berada di ambang kehancuran karena kurangnya pemimpin yang baik.

Lebih jauh lagi, para kelompok penganut paham radikal percaya bahwa negara ini terlalu mudah untuk dikendalikan para pemimpin dunia Barat. Ideologi yang mereka terima dari para pendahulunya dianggap kelompok radikal saat ini sebagai acuan dan dasar landasan yang kuat untuk melancarkan aksi teror dan mencapai tujuannya^{iv}. Menurut Mudjahirin, ada beberapa pendapat dan versi untuk mendefinisikan radikalisme ini. Di antaranya ada yang berpendapat bahwa kata radikal berasal dari kata Latin '*radix*'. Artinya, akar pohon. Orang radikal sebenarnya adalah orang yang memahami akar masalah. Oleh karena itu, lebih cenderung berpegang pada suatu prinsip daripada orang yang tidak memahami akar masalahnya. Pengertian lain menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan radikalisme adalah prinsip atau praktik yang dilakukan secara radikal. Kelompok kepentingan seringkali memaknai radikalisme secara berbeda.

Lebih lanjut, radikalisme merupakan suatu paham yang bersifat destruktif dalam politik, sekte yang berambisi pada perubahan atau reformasi sosial dan politik dengan jalan kekerasan dan drastis, atau sikap ekstrem dalam dunia politik maupun keagamaan. Secara umum radikalisme nampak dari kenyataan bahwa nilai-nilai yang dipertahankan kelompok agama (mazhab) tertentu sangat kontras dengan tatanan nilai-nilai yang berlaku atau dianggap mapan pada saat itu.

Di bidang keagamaan, radikalisme adalah gerakan atas dasar keagamaan yang berupaya mengubah suatu aturan sosial dan politik yang ada secara universal melalui penggunaan metode kekerasan. Sedangkan menurut Zada Khamami, maraknya paham radikalisme agama di Indonesia disebabkan dua faktor. *Pertama*, faktor internal umat Islam sendiri. Faktor ini terjadi akibat pemahaman yang menyimpang dari norma agama^v. Kehidupan sekuler dalam bermasyarakat mendorong kelompok radikal untuk kembali pada otentisitas ajaran agama Islam. Faktor ini didukung pemahaman agama yang totalistik dan formalistik. Pemahaman itu cenderung kaku dalam memahami teks-teks agama. Kajian agama hanya dilihat dari satu arah, teks aktual, dan tidak meninjau kembali keterangan dan kondisi yang sesuai dengan zaman. Akibatnya, segala tindakan yang mereka lakukan harus mutlak idealis dengan perilaku harfiah Nabi. *Kedua*, faktor eksternal di luar umat Islam yang mendukung penerapan syariat Islam dalam bidang politik dan kehidupan^{vi}.

Dalam perkembangannya, seringkali istilah radikalisme disandingkan, bahkan disetarakan pengertiannya dengan fundamentalisme. Dalam pemahaman negara maju (Barat), fundamentalisme diartikan sebagai kelompok atau seseorang yang dalam mempertahankan ideologinya menggunakan cara kekerasan^{vii}. Pengertian ini berbeda dalam pandangan Islam, yang menegaskan bahwa fundamentalisme merupakan suatu sikap pembaharuan yang berdasarkan dari ayat-ayat al-Qur'an dan Sunnah^{viii}. Berdasarkan kedua perspektif tersebut, lahirlah berbagai pernyataan para tokoh teolog keagamaan dan

ilmuwan yang menyampaikan pandangannya tentang konsep fundamentalisme. Seorang ilmuwan barat yang perspektifnya sesuai dengan pandangan Islam, William Watt dalam karyanya yang berjudul *'Islamic Fundamentalism and Modernity'* memberikan keterangan bahwa fundamentalisme adalah serangkaian gerakan-gerakan hasil dari ajaran agama yang bertujuan untuk mengembalikan perilaku kehidupan manusia kembali kepada hukum asalnya, yaitu al-Qur'an dan Sunnah^{ix}. Terdapat kesalahpahaman makna terutamanya di negara Barat tentang konsep fundamentalisme agama Islam. Menurut mereka, gerakan fundamentalisme menjadi suatu ancaman secara politis yang membahayakan negara kapitalis dan industri Barat. Akibat penyelewengan makna tersebut, para pemeluk agama Islam di Barat seringkali dilambangkan sebagai seorang yang radikal dan berpotensi melakukan tindakan terorisme.

Untuk lebih memperinci tentang konsep fundamentalisme, Sa'id al-Ashnawi berpendapat bahwa terdapat dua jenis pergerakan fundamentalisme. *Pertama*, rasional spiritual. Karakteristik gerakan fundamentalisme rasional spiritual adalah berikut ini.

- a) Kelompok ini bersandar pada berbagai istilah yang ada pada al-Qur'an saat turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad Saw.
- b) Menelaah intisari yang terkandung dalam al-Qur'an yang selanjutnya mengacu pada golongan Islam yang telah menafsirkan maksud wahyu tersebut.
- c) Penekanan untuk kembali kepada konsep esensi Islam yang senantiasa menjunjung tinggi nilai toleransi dan kasih sayang kepada semua makhluk. Dapat dikatakan bahwa gerakan fundamentalisme rasional spiritual ini memiliki ideologi yang moderat dan menjauhi segala bentuk radikalisme kekerasan.

Kedua, aktivis politik. Karakteristik gerakan fundamentalisme aktivis politik adalah sebagai berikut.

- a) Mempersempit makna istilah yang ada di dalam al-Qur'an, bahkan pemberian paham yang di luar ajaran al-Qur'an.
- b) Tidak menitikberatkan pandangannya pada kondisi turunnya al-Qur'an sehingga pada praktiknya mereka menyimpang dari ajaran Nabi Muhammad Saw.
- c) Perkataan dan tindakannya tidak bersinkronisasi sebagai akibat dari pemahaman yang dangkal dan sama sekali tidak rasional.

Berdasarkan dari ciri-ciri tersebut dapat diketahui bahwa golongan atau gerakan ini yang menjadi cikal bakal lahirnya radikalisme dan terorisme^x.

b. Berbagai Gerakan Radikalisme Islam

Ada beberapa gerakan radikalisme di dunia ini. Salah satunya terjadi di negara bagian Timur atau tanah Arab yang memiliki beberapa bagian negara. Gerakan itu adalah akibat perseteruan jangka panjang yang terjadi di negara Mesir pada 1960-1980. Kelompok Islam radikal tumbuh subur di negara itu. Indikasinya nampak sejak kekalahan dari Israel pada 1967. Selain itu, terdapat faktor pemicu yang lainnya, yaitu semakin eratnya relasi dan koneksi para elite pemerintahan dengan kubu Barat. Akibatnya, berbagai gerakan perlawanan, kekerasan, dan tindak kasus kejahatan yang dipelopori kelompok radikal semakin meluas hingga ke setiap daerah yang tidak kunjung berhenti dan berkepanjangan^{xi}.

Fenomena radikalisme di Mesir pada saat itu sudah menjadi santapan sehari-hari masyarakat Muslim. Kejahatan dan kekerasan terus berlanjut hingga pada puncak manuver kelompok radikal yang berhasil membunuh Presiden Mesir, Anwar Sadat pada 1981. Penyampaian pidatonya yang selalu membawa argumentasi ayat suci al-Qur'an dengan gaya retorik dan dialektis dinilai tidak cukup memuaskan dan menenangkan gejolak konfrontasi sosial yang terjadi pada masa pemerintahannya saat itu^{xii}. Ia dibunuh di tengah perayaan militer Mesir oleh seorang kelompok radikal *al-Jihad* dengan cara gerilya yang selanjutnya menyusup ke dalam kerumunan keramaian tersebut.

Ada beberapa kelompok radikal selain *al-Jihad* yang memiliki orientasi serupa, yaitu menumbangkan lawan-lawan umat Islam dengan metode radikalisme dan terorisme. Misalnya, kelompok *Tafkir wal Hijra* dan *Sabab Muhammad*. Kelompok *al-Jihad* dan *Tafkir wal Hijra* terkenal sebagai gerakan radikalismenya dan dinilai berani serta sistematis dalam melancarkan gerakannya untuk menumbangkan pemerintahan Mesir dengan cara membunuh tokoh-tokoh penting yang ada di dalamnya. Lebih lanjut, terdapat beberapa gerakan radikalisme yang dapat dikatakan sangat berpengaruh bagi pemerintahan Mesir. Misalnya, aksi penyerangan terhadap *camp* pendidikan militer Mesir pada 1974, penculikan yang berujung pada terbunuhnya seorang menteri wakaf pada 1977, pembunuhan terhadap seorang tokoh intelektual Muslim, Faraj Fauda yang selalu melayangkan kritiknya kepada berbagai gerakan radikalisme, terorisme, fundamentalisme, pada 1993, dan percobaan pembunuhan yang ditujukan kepada presiden Mesir, Husni Mubarak^{xiii}.

Beralih kepada negara-negara Barat, gerakan terorisme yang berakar pada paham radikalisme telah menghancurkan gedung menara kembar *World Trade Center* di Amerika Serikat pada 2001 dengan metode bom bunuh diri. Aksi terorisme yang membunuh ribuan orang tersebut diduga dilakukan anggota dari kelompok al-Qaeda di bawah pimpinan Osama bin Laden^{xiv}. Diketahui bahwa tujuan pembentukan kelompok dan aksi terorisme adalah memberantas kelompok kepercayaan yang dianggap sebagai musuh Islam (Yahudi) dan kekuatan salib yang diarahkan langsung kepada dua negara persekutuan (Amerika dan Israel).

Menurut kacamata kelompok al-Qaeda, Amerika dinilai telah mengganti dan mengubah imperialisme negara Timur Tengah dengan negara Barat yang diketahui telah dimulai sejak abad XVI saat pemerintahan Turki Utsmani memberikan kebebasan terhadap Inggris untuk tinggal di sana sebagai penganut agama Kristen, padahal Timur Tengah sendiri merupakan salah satu basis pemeluk agama Islam terbesar. Selain itu, diindikasikan juga bahwa Amerika dinilai telah berperan dalam mengendalikan tanah Arab dan ikut serta membantu Israel dari sisi sosial, militer, dan politik. Pada dasarnya, umat Yahudi di Israel telah melupakan ribuan tahun sejarah adanya kaum Arab dan Muslim di Palestina^{xv}.

Di Indonesia terdapat beberapa gerakan radikalisme yang dilatarbelakangi berbagai persoalan. Salah satunya adalah faktor emosi keagamaan. Ada suatu kelompok yang bernama Darul Islam atau yang dikenal dengan istilah (DI) di bawah kepemimpinan Kartosuwiryo pada 1950. Mayoritas pergerakan dan penyebaran paham radikalisme dilakukan pada beberapa daerah besar di Jawa Barat. Pemicu dari gerakan ini adalah permasalahan antara agama, sosial, dan kultural^{xvi}.

Memasuki 1977, muncul kelompok radikalisme Komando Jihad yang disingkat menjadi (Komji) yang tidak kalah keras dalam melancarkan berbagai teror terhadap masyarakat. Salah satu gerakannya adalah melancarkan bom pada tempat ibadah demi menegakkan paham yang sesuai dengan ideologinya. Seperti yang dijelaskan Zaki Mubarak yang dikutip Yono dalam artikel ilmiahnya, guna untuk memperlancar aksi radikalnya, kelompok-

kelompok radikal dipelopori tokoh-tokoh besar keagamaan yang adalah para mantan petinggi Negara Islam Indonesia (NII) yang berhaluan fundamentalis dan radikal, yaitu Hasan al-Bana'. Ada juga Abdul a'la al-Maududi yang berasal dari Pakistan. Ia adalah seorang tokoh inti lahirnya berbagai pemikiran ekstremisme di kalangan akademis dengan karya tulisannya yang tersebar luar di Indonesia. Pengaruhnya berhasil melahirkan beberapa aktivis muda yang terdoktrin. Pada akhirnya munculah para pelaku paham dan gerakan radikalisme yang baru^{xvii}.

c. Faktor dan Dampak Negatif Gerakan Radikalisme Islam

Secara garis besar dapat diketahui bahwa faktor terjadinya gerakan radikalisme dipengaruhi beberapa hal. *Pertama*, faktor emosi keagamaan. Sudah menjadi hal yang lumrah bahwa mayoritas pemeluk agama Islam yang berhaluan radikal selalu berpijak pada dasar ajaran agamanya, yaitu jihad dan *amal ma'ruf nahyi munkar*^{xviii}. Konsep tersebut merupakan salah satu *syari'at* Islam dalam menyebarkan paham agamanya sesuai dengan tuntunan ajaran dari Rasul Saw. Metodologi sebenarnya adalah damai, halus, dan tanpa tindakan kekerasan. Selanjutnya di dalam Islam sendiri terdapat beberapa kelompok yang dalam segi pemahaman dan gerakannya dapat dikatakan menyimpang dari makna dan esensi kedua konsep tersebut. Dalam pemahamannya, mereka cenderung berpikiran sempit dan tidak melakukan riset lebih lanjut tentang makna terkandung di dalamnya. Mereka juga tidak memahami cara pengaplikasiannya yang sesuai dengan ajaran Rasul Saw. Berdasarkan indikasi tersebut, lahirlah berbagai gerakan radikalisme dengan cara kekerasan dengan tujuan untuk menegakkan kebenaran menurut pandangannya yang dangkal.

Para tokoh teolog Muslim secara tegas sepakat bahwa tindakan radikalisme yang dilakukan umat Islam dengan alasan agama tidak dapat dibenarkan. Islam hadir dengan membawa prinsip kedamaian dan keselamatan, baik bagi para pemeluknya maupun orang-orang di sekitarnya tanpa membedakan latar belakang identitas kepercayaannya^{xix}. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa para kelompok radikal memanfaatkan ajaran dan dasar keagamaan sebagai wujud pengesahan gerakan radikalisme dengan cara memilah berbagai ayat al-Qur'an yang menurut pemikiran mereka bersifat tentang perlawanan dan permusuhan juga menutup mata terhadap ayat-ayat yang mengajak dalam kedamaian dan persahabatan^{xx}.

Dari segi pendekatan pemahaman terhadap kitab suci yang dijadikan landasannya, kelompok fundamentalis aktivis politik berpeluang memiliki cara pandang yang agresif terhadap ajaran agama yang mereka yakini^{xxi}. Kelompok yang hanya berpegang pada metode tekstualis ini hanya memusatkan perhatian kepada huruf, arti per-kata, dan perkalimat yang menyampingkan nilai-nilai sosiologis dan historis^{xxii}.

Kedua, faktor kondisi sosial-politik. Faktor ini menjadikan pergerakan mengacu pada kehausan seseorang maupun kelompok untuk mencapai tanduk kekuasaan dalam pemerintahan^{xxiii}. Gerakan ini dipicu ketidakpuasan suatu kelompok terhadap sistem pemerintahan yang selanjutnya memunculkan berbagai kelompok oposisi radikal dengan maksud untuk menghancurkan kekuasaan yang sedang berlaku. Pada akhirnya mereka mengganti system itu berikut aturan-aturannya sesuai dengan ideologi kelompok guna menciptakan tatanan pemerintahan dan kekuasaan idealis dalam pandangannya. Hal ini selaras dengan pandangan Gurr yang berpendapat bahwa akar terjadinya protes kekerasan sosial berasal dari ketidakpuasan masyarakat yang selanjutnya bertransformasi menjadi

politisasi. Pada akhirnya gerakan kekerasan tersebut ditujukan kepada tokoh-tokoh sasaran yang telah ditentukan ^{xxiv}.

Ketiga, faktor kuktural. Tidak dapat dipungkiri bahwa faktor kultural juga ikut andil dalam terjadinya gerakan radikalisme. Lahirnya budaya sekuler yang mendominasi ruang lingkup kehidupan dapat menyebabkan munculnya gerakan radikalisme oleh pemeluk agama Islam. Hal itu terjadi akibat adanya benturan peradaban antara penganut paham sekular dan Islam. Benturan ini mengakibatkan para pemeluk agama Islam merasa terasingkan, bahkan dilupakan dominasi sekularitas tersebut. Hal itu selaras dengan pendapat Samuel Huntington yang memandang bahwa gerakan terorisme merupakan hasil dari pertemuan kebudayaan Islam dan Barat hingga terjadilah benturan di antara keduanya. Ini jelas berbeda dari segi arah dan tujuannya ^{xxv}.

Paham radikalisme tentu saja memberikan konsekuensi dan implikasi yang berujung pada sugesti terhadap lingkungan yang ada di sekitarnya. Implikasi paham dan gerakan radikalisme mampu memunculkan pergerakan kekerasan sosial yang lain. Guna memahaminya diperlukan upaya menilik catatan historis pada era pemerintah Ali Ra. Saat itu muncul berbagai sekte keagamaan yang saling berseteru satu sama lain. Peserteruan diawali gerakan radikalisme yang dipelopori kaum Khawarij. Mereka dengan keras menolak adanya perbedaan paham di luar dirinya. Sebagai bentuk penolakan umat Islam terhadap paham kaum Khawarij tersebut, terjadilah perlawanan keras dari berbagai kelompok Islam yang lain. Misalnya, Syi'ah dan Mu'tazilah. Hasil perseteruan jangka panjang antara kelompok Islam tersebut menjadi awal masa kemunduran dan kejayaan agama Islam di bagian Timur ^{xxvi}. Selanjutnya implikasi paham radikalisme itu memunculkan pergerakan baru yang berujung pada bentuk kekerasan terhadap pemerintahan. Gerakan sosial politik menjadi akar berbagai konflik yang diakibatkan benturan kelompok radikal dengan kelompok yang lain ^{xxvii}. Berdasarkan uraian itu dapat disimpulkan bahwa satu gerakan radikalisme dapat memunculkan beberapa gerakan radikalisme baru yang pada akhirnya menimbulkan rivalitas di antara mereka.

d. Upaya Pemerintah Memberantas Radikalisme

Menurut Wakil Koordinator Keamanan Nasional dalam Kementerian Koordinator Bidang Politik Hukum dan Keamanan Irjen. Pol. Bambang Suparno, radikalisme tidak selalu identik dengan agama. Salah satu pencegah radikalisme adalah memberikan akses kehidupan normal kepada mantan pelaku radikal. Jika tidak ada akses kehidupan normal, seorang yang terpapar akan bergabung dengan kelompok radikal ^{xxviii}. Selanjutnya, pemerintah Indonesia harus melakukan tindakan yang bersifat preventif untuk menjaga generasi selanjutnya dan menghentikan penyebaran radikalisme. Saat ini terdapat beberapa organisasi yang berhaluan radikal, baik yang sudah diketahui maupun yang belum diketahui. Untuk melebarkan sayap perjuangannya, mayoritas dari mereka mengincar dan merekrut kaum remaja dan dewasa. Alasannya, mereka dinilai lebih mudah didoktrinasi dibandingkan orang dewasa yang sadar negara. Semakin banyak kaum muda yang memperluas ajaran radikalismenya, akan semakin masif pula gerakan radikalisme yang terjadi di Indonesia

Meninjau dari sisi ketatanegaraan Indonesia, para pendiri bangsa ini sejatinya telah memberikan konsep dalam mengantisipasi paham dan gerakan radikalisme, yaitu dengan terbentuknya UUD 1945 sebagai pedoman dalam bernegara. Pancasila merupakan dasar landasan negara Indonesia yang berguna untuk meraih cita-cita bangsa yang memiliki nilai

luhur. Di dalamnya terikat berbagai aturan dan norma yang bijaksana. Dalam kehidupan bernegara sudah semestinya masyarakat Indonesia senantiasa menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dengan adanya kerjasama dan kesadaran masyarakat terhadap pedoman dan landasan negara, tindak radikalisme dan terorisme dapat dilemahkan.

Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa pada kenyataannya paham radikalisme dapat dengan mudah menyerang Indonesia. Oleh karena itu, para aparat pemerintah telah mempersiapkan berbagai upaya penanggulangan radikalisme di Indonesia. Salah satunya dilaksanakan Kepolisian. Aparat Kepolisian sudah mulai menciptakan satuan pasukan khusus untuk memerangi gerakan radikalisme dan terorisme di Indonesia. Menurut pakar dari Kementerian Sosial RI Sapto Waluyo, dalam memberantas aksi radikalisme diperlukan adanya kerjasama khusus antara pemerintah dengan kelompok Islam moderat^{xxix}. Menurutnya, kelompok Islam moderat dinilai mampu membantu memperluas ajaran Islam yang damai dan juga sesuai dengan esensi agama Islam yang sebenarnya. Dalam segi pemahaman terhadap nilai keagamaan, kelompok ini menolak konsep logika para penganut radikalisme yang cenderung selalu melakukan tindak kekerasan dalam menyebarkan pemahamannya yang keliru. Sedangkan kelompok Islam moderat dapat dimaknai sebagai Islam yang menghindari segala bentuk kekerasan dan terorisme. Islam moderat juga identik dengan Islam yang ramah terhadap aliran kanan atau kiri^{xxx}.

e. Permasalahan Radikalisme Terkini

Peran pemerintah dan masyarakat dalam pencegahan dan pemberantasan terorisme terbukti merupakan capaian yang luar biasa. Akan tetapi, kenyataannya masih banyak pekerjaan yang harus dilakukan untuk memberikan rasa aman kepada masyarakat dari aksi terorisme ekstrem. Tragedi bom bunuh diri dapat mengindikasikan bahwa tindakan terorisme harus selalu diperhitungkan. Bahkan, hingga saat ini banyak bentuk jaringan radikalisme dan teroris yang masih terstruktur dan tersembunyi. Akibatnya, sulit untuk dilacak keberadaannya. Kesulitan dalam menyelesaikan masalah terorisme adalah masih banyak faktor yang semakin mengembangkan radikalisme dan terorisme. Faktor-faktor itu dimulai dari pemahaman berbagai agama tentang unsur-unsur di balik perbedaan ideologi serta kesenjangan sosial dan pendidikan yang memfasilitasi masuknya jaringan radikal ke dalam masyarakat. Terorisme dapat memiliki implikasi yang signifikan terhadap keamanan dan kerusuhan sipil, serta ekonomi dan pariwisata. Kondisi itu memerlukan aktivitas intelijen dan kewaspadaan keamanan untuk pencegahan dan pengendalian^{xxxi}.

Ancaman radikalisme di Indonesia juga ditimbulkan belum adanya kerangka hukum yang kuat bagi kegiatan intelijen untuk mencegah radikalisme dan mendukung upaya pemberantasannya. Sulitnya menyusun payung hukum adalah akibat sempitnya pemahaman aparat penegak hukum yang cenderung tidak memusatkan perhatian secara khusus menangani gerakan radikalisme. Kelompok agama lain percaya bahwa perang melawan terorisme dianggap sebagai perang melawan Islam. Kondisi sosial tradisional yang menghadapi masalah ekonomi dan sosial sangat mudah dipengaruhi dan direkrut untuk bergabung dengan kelompok radikal. Kendala lain dalam pencegahan dan penanggulangan terorisme adalah tidak adanya pedoman yang menjamin perubahan pemikiran radikal ke arah menengah. Di sisi lain, sistem yang memantau peredaran

berbagai bahan pembuat bom masih lemah. Akibatnya, teroris dapat terus membuat bom. Jika tidak terdeteksi, tindakan mereka dapat menyebabkan malapetaka di berbagai tempat.

Teroris yang sulit ditemukan dan memiliki akses komunikasi merupakan jaringan yang tersebar luas yang pada akhirnya menyulitkan penyelesaian masalah terorisme. Anggota teroris dapat memanfaatkan berbagai kemajuan teknologi global seperti Internet dan telepon seluler untuk memfasilitasi komunikasi dengan anggota dan kelompoknya. Selain itu, teroris juga memiliki kemampuan untuk bergerak dan melintasi batas negara, sehingga sangat sulit untuk memutuskan rantai jaringan teroris global^{xxxii}.

Oleh karena itu, kualitas dan kapasitas sarana dan peralatan intelijen perlu ditingkatkan supaya mampu menjawab tantangan teknis serangan teroris dan skala ancaman yang semakin meningkat. Selain itu, situasi kemiskinan dan ketimpangan sosial yang menjadi media subur tumbuh dan berkembangnya sel dan jaringan teroris harus menjadi perhatian utama pemerintah dengan program-program yang menargetkan kebutuhan dasar masyarakat.

Dan perlu diketahui bersama, menurut Syaikh Dr. Najih Ibrahim dan Syaikh Ali Hasan Al-Halaby, ada sejumlah faktor utama yang menyebabkan paham radikalisme keagamaan lebih mengemuka.

- a) Paham takfir (Kafir). Pemahaman ini tidak mempercayai orang lain, termasuk umat Islam lainnya. Menurut kedua ulama tersebut, melabeli seseorang sebagai kafir hanya dapat dilakukan dengan persetujuan mayoritas ulama (Jumhur Ulama), bukan golongannya saja.
- b) Paham ekstrim terhadap jihad. Jihad dimaknai sebagai perang semata sehingga boleh melakukan teror (*irhab*). Akibatnya, ada semacam izin untuk membunuh, termasuk anak-anak dan perempuan yang justru dilarang keras dalam Islam.
- c) Kesalahpahaman doktrin agama dan kesalahan atau kegagalan dalam memahami realitas global. Misalnya, modernisasi, globalisasi, demokratisasi, dan realitas politik global yang terjadi di negara-negara Islam.

f. Tindak Lanjut

Pada dasarnya langkah yang diambil pemerintah sebagai bentuk pencegahan dan penanggulangan aksi radikalisme dan terorisme tetap mengembangkan prinsip preventif dan represif. Sejumlah tindakan preventif itu adalah sebagai berikut.

- a) Penyempurnaan badan hukum sebagai dasar tindakan proaktif dalam mengungkap dan menindaklanjuti jaringan terorisme.
- b) Peningkatan hubungan kerja sama dalam bidang intelijen, baik dalam skala nasional maupun internasional dengan saling bertukar informasi dan bantuan satu sama lain, mengingat aksi terorisme merupakan permasalahan lintas negara yang memiliki berbagai jaringan dan jalur komunikasi yang tidak hanya terdapat di wilayah Indonesia^{xxxiii}.
- c) Peningkatkan pengawasan terhadap lalu lintas individu dan barang pada bandara, pelabuhan, wilayah perbatasan, dan aliran dana domestik maupun antarnegara.
- d) Pemerintah harus senantiasa mengembangkan hubungan kerja sama dengan para akademisi, tokoh masyarakat, dan tokoh agama sebagai bentuk pengenalan dan pencegahan aksi terorisme dan radikalisme di masyarakat.

- e) Menciptakan satuan anti-teror dan badan intelejen yang professional. Diperlukan adanya peningkatan kemampuan dalam menggunakan dan mengambil langkah terhadap sumber primer juga jaringan informasi yang dimiliki.

Pemberantasan aksi terorisme dan radikalisme di Indonesia merupakan suatu kebijakan dan perwujudan langkah antisipatif yang dilandaskan kekhawatiran jangka panjang terhadap keamanan dan kesejahteraan bangsa. Indonesia adalah negara yang memiliki beragam suku bangsa dan budaya yang tersebar luas pada ribuan pulau di Nusantara yang sebagiannya berbatasan langsung dengan negara asing^{xxxiv}. Kondisi tersebut tentu saja tidak menutup kemungkinan akan terjadinya konflik. Akhir-akhir ini, konflik yang terjadi di Indonesia sendiri dinilai cukup merugikan dan menggoyahkan keamanan bangsa dan negara. Lahirnya paham-paham radikalisme baru yang bertransformasi menjadi gerakan terorisme secara tidak sadar akan memundurkan peradaban suatu negara dengan

3. Kesimpulan

Radikalisme adalah suatu ideologi yang menuntut adanya perubahan dan pembaruan dalam dalam segi tatanan sosial dan politik dengan mekanikal yang sesuai dengan idealismenya. Dalam melancarkan gerakannya, mereka cenderung menggunakan cara kekerasan dengan menolak segala paham yang bersimpangan dengan pemikirannya. Secara garis besar penyebab munculnya paham radikalisme adalah emosi keberagamaan, sosial-politik, dan kultural. Hal-hal itu muncul dari ketidakpuasan seseorang atau kelompok terhadap suatu aturan dan ketentuan yang berlaku. Lebih jauhnya, dampaknya adalah paham radikalisme yang bertransformasi menjadi suatu gerakan radikalisme yang diidentikkan dengan istilah terorisme.

Sebagai sikap dan tindakan preventif terhadap paham dan gerakan radikalisme, diperlukan adanya kerjasama antara kepentingan-kepentingan sosial, agama, dan budaya yang didukung penuh penegak hukum dan pemerintahan. Para aparaturnya dan lapisan-lapisan keamanan negara sudah seharusnya selalu mewaspadaikan segala bentuk potensial radikalisme yang terjadi di masyarakat. Selanjutnya dalam lingkup masyarakat, pola pencegahan radikalisme dapat dilaksanakan dengan selalu menghargai adanya perbedaan, senantiasa memberikan rasa aman terhadap sesama, dan selalu memegang teguh nilai moderasi, toleransi, dan pluralisme. Upaya-upaya tersebut niscaya menciptakan kehidupan yang harmonis dan menjauh konflik dan kekerasan yang berakar dari paham yang fundamentalis, radikal, dan ekstremis.

Daftar Pustaka

- Ahnaf, M.I. 2004. *The Image of Enemy Fundamentalist Muslims 'Perception of the Other'*. Yogyakarta: UGM.
- Ahyar Fadly, M. 2016. "Gerakan Radikalisme Agama: Perspektif Ilmu Sosial." *Jurnal Dinamika*, Vol.IX, No. 1.
- Ali, Said As'ad. 2014. *Al-Qaeda Tinjauan Sosial, Politik, Ideologi, dan Sepak Terjangnya*. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Azra, Azyumardim. 2002. "Mereka Mengambil Alih dalam Pengalihan Hukum." *Khasanah Suplemen Republik*.

- Gurr, T.R. 1970. *Why Men Rebel*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Imarah, Muhammad. 1999. *Fundamentalisme dalam Perspektif Pemikiran Barat dan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Jansen, G.H. 1979. *Islam Militan*. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Kamaruzzaman. 2001. *Relasi Islam dan Negara: Perspektif Modernis dan Fundamentalis*. Magelang: Yayasan Indonesia Tera.
- Khamami, Zada. 2014. *Menangkal Radikalisme Baru di Kampus Perspektif Hukum, Politik, dan Keagamaan*. Jakarta: Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Jakarta.
- Kristiansen, S. 2003. "Violent Youth Groups in Indonesian." *Sojourn*, Vol.18, No.1: 110-138.
- Ma'arif, A.S. 2003. *Terorisme Wujud Keputusan*. Yogyakarta: UCY Press.
- Mardhotillah Rizky, Ahmad. 2010. "Melacak Akar Radikalisme Islam di Indonesia." *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol.14, No. 2.
- Mashuri, Ikhwanul Kiram. 2014. *ISIS: Jihad atau Petualangan*. Jakarta: Penerbit Republik.
- McKinley, A.L.C., W.D. Woody, and P.A. Bell. 2001. "Vengeance: Effect of Gender, Age, and Religious Background." *Aggressive Behavior*, Vol.27.
- Mubarak, Zaki. 2002. *Geneologi Islam Radikal di Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Musthofa. 2017. "Radikalisme dalam Islam." *An-Nisha*, Vol.IV, No.2.
- Saifuddin, Lukman Hakim. 2014. *Radikalisme Agama dan Tantangan Kebangsaan*. Jakarta: Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam.
- Suprayogo, I. dan Tobroni. 2003. *Metode Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ummah Choirul, Sun. 2012. "Akar Radikalisme di Indonesia." *Humanika*, No. 12: 112-124.
- Watt, William Montgomery. 1988. *Islamic Fundamentalism and Modernity*. London: T.J Press.
- Yono. 2016. "Menakar Akar-Akar Gerakan Radikalisme Agama di Indonesia dan Solusi Pencegahannya." *Mizan*, Vol.IV, No. 2.

Catatan Akhir

- ⁱ John O. Voll, *Demokrasi dan Radikalisme* (Jakarta: Divisi Muslim Demokrasi, 2011), 4.
- ⁱⁱ Nur Syam, *Tantangan Multikulturalisme Indonesia dari Radikalisme Menuju Kebangsaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 232-233.
- ⁱⁱⁱ Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan, 1995), 56.
- ^{iv} Nur Syam, *Tantangan Multikulturalisme Indonesia dari Radikalisme Menuju Kebangsaan*, 10.
- ^v Zada Khamami, *Menangkal Radikalisme Baru di Kampus Perspektif Hukum, Politik, dan Keagamaan* (Jakarta: Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Jakarta, 2014).
- ^{vi} Akhmad Elang Muttaqin, "Mengakrabi Radikalisme Islam," Erlangga Husada, dkk. *Kajian Islam Kontemporer* (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2007), 5.
- ^{vii} Sun Ummah Choirul, "Akar Radikalisme Di Indonesia," *Humanika*, No.12 (2012): 112-124.
- ^{viii} Muhammad Imarah, *Fundamentalisme dalam Perspektif Pemikiran Barat dan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999).
- ^{ix} William Montgomery Watt, *Islamic Fundamentalism and Modernity* (London: T.J Press, 1988).
- ^x Kamaruzzaman, *Relasi Islam dan Negara: Perspektif Modernis dan Fundamentalis* (Magelang: Yayasan Indonesia Tera, 2001).

-
- xi Zaki Mubarak, *Geneologi Islam Radikal di Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2002).
- xii G.H. Jansen, *Islam Militan* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1979).
- xiii Mubarak, *Geneologi Islam Radikal di Indonesia*.
- xiv Ikhwanul Kiram Mashuri, *ISIS Jihad Atau Petualangan* (Jakarta: Republik Penerbit, 2014).
- xv Said As'ad Ali, *Al-Qaeda Tinjauan Sosial, Politik, Ideologi, Dan Sepak Terjangnya* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2014).
- xvi M. Ahyar Fadly, "Gerakan Radikalisme Agama: Perspektif Ilmu Sosial," *Jurnal Dinamika*, Vol.IX, No. 1 (2016): 97.
- xvii Yono, "Menakar Akar-Akar Gerakan Radikalisme Agama di Indonesia dan Solusi Pencegahannya," *Mizan*, Vol.IV, No. 2 (2016): 315.
- xviii S. Kristiansen, "Violent Youth Groups in Indonesian," *Sojourn*, Vol.18, No. 1 (2003): 110-138.
- xix A.S Ma'arif, *Terorisme Wujud Keputusan* (Yogyakarta: UCY Press, 2003).
- xx M.I. Ahnaf, *The Image of Enemy Fundamentalist Muslims 'Perception of the Other'* (Yogyakarta: UGM, 2004).
- xxi A.L.C. MicKinley, W.D. Woody, and P.A. Bell, "Vengeance: Effect of Gender, Age, and Religious Background," *Aggressive Behavior*, Vol.27 (2001): 245-246.
- xxii I. Suprayogo and Tobroni, *Metode Penelitian Sosial Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003).
- xxiii Musthofa, "Radikalisme dalam Islam," *An-Nisha*, Vol.IV, No. 2 (2017).
- xxiv T.R. Gurr, *Why Men Rebel* (Princeton NJ: Princeton University Press, 1970).
- xxv Ahmad Mardhotillah Rizky, "Melacak Akar Radikalisme Islam di Indonesia," *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol.14, No. 2, November 2010: 171.
- xxvi Lukman Hakim Saifuddin, *Radikalisme Agama dan Tantangan Kebangsaan* (Jakarta: Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam, 2014).
- xxvii Azyumardim Azra, "Mereka Mengambil Alih dalam Pengalihan Hukum," *Khasanah Suplemen Republika*, 2002.
- xxviii <http://www.lemhannas.go.id/portal/in/berita/178-umum/2434-round-table-Discussion-rtd-sebagai-upaya-lemhannas-ri-dalam-mengatasi-permasalahan-radikalisme-di-indonesia.html>
- xxix I. Ruslan, "Islam dan Radikalisme: Upaya Antisipasi dan Penanggulangannya," *Kalam*, Vol.9, No.2 (2015): 215-232.
- xxx A. Yazid, *Islam Moderat* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2014).
- xxxi B. Siregar dan R. Ependi, "Upaya Pemerintah Menangkal Gerakan Radikalisme," *Jurnal Ilmiah Al-Hadi*, Vol.6, No. 2 (2021): 1-7.
- xxxii H. Firmansyah, "Upaya Penanggulangan Tindak Pidana Terorisme di Indonesia," *Mimbar Hukum, Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada*, Vol.23, No.2 (2011): 376-393.
- xxxiii D. Prasetyo, 2016). "Sinergi TNI-Polri dalam Deradikalisasi Terorisme di Indonesia," *Jurnal Keamanan Nasional*, Vol.2, No.1 (2016): 35-58.
- xxxiv M. Arif, *Peran dan Keterlibatan TNI dalam Penanggulangan Terorisme* (Jakarta: The Habibie Center, 2018) retrieved from <https://www.Google.com/search>.